



Pentingnya Kesadaran Berbahasa: Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Benar di Era Digital

Adelia Br Aritonang^{1*}, Dana Diva Ivan De La Pena Ginting², Nazwa Clarissa³, Rendi Jonatan Lumbangaol⁴, Shinta Uli Nainggolan⁵, Nurul Azizah⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: adeliaaritonang83@gmail.com¹, danadipaginting24@gmail.com², nazwaclarissa947@gmail.com³, rendilumbangaol2@gmail.com⁴, sintaulinainggolan42@gmail.com⁵, nurulazizah@unimed.ac.id⁶

*Korespondensi penulis: adeliaaritonang83@gmail.com

Abstract. The development of Indonesian in the digital era is a complex phenomenon influenced by information and communication technology (ICT), globalization, and the behavior of modern society. This transformation presents challenges in maintaining the authenticity and quality of Indonesian, especially with the widespread use of slang, abbreviations, and foreign terms on social media. This study aims to increase language awareness among the community, especially the younger generation, through effective education and training. The method used is a literature study, which collects and analyzes various sources of related literature. The results of the study show that high language awareness can encourage the use of good and correct Indonesian, and avoid the negative influence of foreign languages. Efforts to increase language awareness must involve various parties, including the government, educational institutions, and the community, to ensure that Indonesian remains sustainable and relevant amidst the development of the times. Thus, the importance of integrating digital literacy education and language policies that support the use of standard language is key to maintaining the existence of Indonesian in this digital era.

Keywords: Digital Era, Digital Literacy, Education, Indonesian, Language Awareness.

Abstrak. Perkembangan Bahasa Indonesia di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), globalisasi, serta perilaku masyarakat modern. Transformasi ini menghadirkan tantangan dalam mempertahankan keaslian dan kualitas bahasa Indonesia, terutama dengan maraknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendidikan dan pelatihan yang efektif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran berbahasa yang tinggi dapat mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menghindari pengaruh negatif dari bahasa asing. Upaya peningkatan kesadaran berbahasa harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk memastikan bahasa Indonesia tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, pentingnya integrasi pendidikan literasi digital dan kebijakan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa baku menjadi kunci dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era digital ini.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Era Digital, Kesadaran Berbahasa, Literasi Digital, Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa Indonesia di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), globalisasi, serta perubahan perilaku masyarakat modern. Transformasi ini tidak hanya menciptakan tantangan bagi pemertahanan bahasa Indonesia, tetapi juga membuka peluang besar bagi perkembangannya agar tetap dinamis dan adaptif. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPBB), salah satu tantangan utama yang

Received: Maret 09, 2025; Revised: Maret 23, 2025; Accepted: April 08, 2025; Online Available: April 11, 2025

timbul akibat digitalisasi adalah pergeseran cara komunikasi yang ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing di media sosial (Amelia, 2024).

Penyalahgunaan bahasa di media digital semakin menjadi masalah yang serius. Banyak pengguna media sosial tidak memperhatikan tata bahasa sehingga terjadi penyimpangan dalam berkomunikasi. Kesalahan berbahasa yang terus meningkat dapat mengganggu kualitas komunikasi, terutama di lingkungan akademik dan profesional. Salah satu konsekuensi yang dapat terjadi adalah penurunan kemampuan masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Selain itu, penyalahgunaan bahasa juga dapat menghambat komunikasi lintas generasi dan mengurangi penghargaan terhadap bahasa nasional (Susanti, 2024).

Membangun kebiasaan berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, adalah salah satu cara untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang baik dan teratur dapat meningkatkan pemahaman dan efisiensi komunikasi di banyak bidang, seperti media, pendidikan, dan dunia kerja. Kebiasaan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) juga dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi orang di seluruh dunia. Jadi, bukan hanya pemerintah atau lembaga kebahasaan yang harus menjaga bahasa Indonesia, tetapi juga seluruh masyarakat yang menggunakannya setiap hari (Indah Susanti, 2025).

Sehubungan dengan itu, sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus dipertahankan. Cinta bahasa nasional akan luntur jika masyarakat tidak lagi memperhatikan atau bahkan tidak menggunakan dengan baik. Hal ini berpotensi mengubah bahasa dan menghilangkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu, menumbuhkan kebiasaan berbahasa yang baik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting untuk menghadapi tantangan bahasa di era komputer dan internet saat ini (Amelia, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di era teknologi saat ini. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan bahasa di media digital serta memberikan saran tentang kebiasaan positif yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah cara peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi informasi untuk penelitian. Studi kepustakaan adalah studi teoretis, referensi, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan pentingnya kesadaran berbahasa dalam upaya meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar di era digital (Sugiyono : 2012). Oleh karena itu, penelitian kepustakaan memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dan Pentingnya Kesadaran Berbahasa

Kata "sadar", yang secara harfiah berarti merasa, tahu, dan mengerti merujuk pada keadaan di mana seseorang menyadari dan memahami sesuatu. Dalam hal ini, kesadaran merujuk pada keadaan di mana seseorang menyadari dan memahami sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:765). Kesadaran juga dapat didefinisikan sebagai ketika seseorang memiliki kontrol penuh atas dorongan internal dan eksternal. Karena itu, kesadaran sering dikaitkan dengan kemampuan untuk mawas diri (awareness). Selain itu, kesadaran mencakup pemikiran dan persepsi yang hanya disadari secara samar-samar oleh individu. Pada akhirnya, ini menghasilkan fokus. Kesadaran dalam psikologi didefinisikan sebagai tingkat kewaspadaan seseorang terhadap stimulus dari lingkungannya, keadaan fisik, ingatan, dan pikiran. Oleh karena itu, kewaspadaan dan stimulus adalah kunci untuk kesadaran. Pemahaman seseorang terhadap bahasa Indonesia, yang digunakan, dipertahankan, dan dikembangkan bersama sebagai bahasa nasional, disebut kesadaran berbahasa nasional.

Ketika seseorang menggunakan bahasa Indonesia, mereka memiliki kesadaran berbahasa Indonesia, yang berarti mereka menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia. Memahami sejarah bahasa dan negara Indonesia membawa kesadaran ini. Kesadaran ini diharapkan akan meningkatkan keinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan menghindari pengaruh bahasa asing yang tidak perlu. Garvin dan Mathiot menyatakan bahwa kesadaran akan norma bahasa (Awareness Of The Norm) berdampak besar pada penggunaan bahasa karena mendorong orang untuk menggunakan bahasa mereka dengan cermat dan sopan.

Bahasa adalah alat untuk bertukar informasi, tetapi terkadang informasi yang disampaikan memiliki maksud yang tersembunyi. Oleh karena itu, setiap orang perlu

memahami maksud dan makna dari apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Garvin dan Mathiot (1968 dalam Suwito, 1983:9) menekankan bahwa kesadaran akan norma bahasa sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Jika kesadaran berbahasa melemah, maka sikap negatif terhadap bahasa tersebut akan muncul. Ketiadaan dorongan untuk mempertahankan bahasa menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap bahasa mulai berkurang, bahkan bisa hilang sama sekali.

Hak untuk berbicara seharusnya menjadi hak mutlak bagi setiap orang yang berbicara, termasuk orang yang berbicara bahasa Indonesia. Namun, ketika bahasa Indonesia terhubung ke sistem bahasa resmi negara, perlu ada pengaturan untuk menjaga keberadaannya. Ini terkait erat dengan kebijakan bahasa Indonesia. Dari sudut pandang kesadaran politik bahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa negara, bahasa nasional, dan identitas bangsa.

Dalam konteks dan situasi tertentu, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar memiliki konsekuensi logis. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar sangat penting dalam situasi formal. Tapi kendala seperti interferensi, integrasi, campur kode, dan penggunaan bahasa gaul yang sering terjadi dalam komunikasi resmi harus dihindari, karena dapat merusak kualitas bahasa. Sebaliknya, norma bahasa tidak selalu menentukan cara berbicara dengan baik saat berada dalam kondisi santai.

Bahasa Indonesia semakin kehilangan posisinya sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Penggunaan bahasa oleh generasi muda, pejabat pemerintah, dan akademisi menunjukkan hal ini. Menurut Chaer dan Leonie (2004:11), bahasa adalah sistem yang dapat diatur yang terdiri dari komponen yang teratur. Banyak orang percaya bahwa yang paling penting adalah lawan bicara dapat memahami informasi yang disampaikan tanpa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah. Banyak orang tidak menyadari bahasa karena sudah ada dalam diri mereka sejak lahir, sama seperti kita tidak menyadari cara kita bernafas. Sekarang orang melihat bahasa sebagai alat komunikasi, meskipun para ahli bahasa struktural menganggapnya sebagai bunyi yang teratur (Marsudi, 2013).

Perkembangan teknologi yang pesat membuat penggunaan bahasa Indonesia semakin tergerus, sehingga generasi muda saat ini cenderung kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat. Akibatnya, bahasa Indonesia semakin terpinggirkan. Di Panti Asuhan Emiyo Dere, yang terletak di Kelurahan Kladufu, Distrik Sorong Timur, kami melakukan aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini mencakup penyebaran materi menggunakan pendekatan pembelajaran yang ditujukan untuk siswa di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (SMP). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

dan benar. Ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan paragraf adalah semua standar yang memastikan bahwa bahasa Indonesia digunakan dengan benar. Untuk menghindari kesalahpahaman dan melanggar kaidah bahasa, sangat penting untuk menggunakan kata yang efektif dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, penerapan ejaan, dan surat menyurat adalah beberapa kesalahan yang sering terjadi. Menurut Umar Mansyur (2018), kegiatan ini juga menyebabkan kami membantu anak-anak di panti asuhan.

Pasal 36 Pembukaan UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia." Dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, ketentuan ini semakin diperkuat. Ini menunjukkan bahwa posisi bahasa Indonesia telah dijamin secara hukum. Hingga saat ini, pemerintah belum menunjukkan keinginan politik untuk membangun dan memperkuat bahasa nasional sebagai sumber daya budaya, identitas, dan kepribadian serta melindunginya dari ancaman bahasa asing dan dalam negeri.

Undang-undang jelas menyatakan kapan dan di mana bahasa Indonesia harus digunakan. Tetapi ketika pemerintah tidak mengambil tindakan tegas terhadap kesalahan bahasa Indonesia, masalah muncul. Sepertinya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 harus menghukum warga negara yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penggunaan bendera Indonesia, seperti ukuran yang salah, bahan yang tidak sesuai, atau perubahan warna dan corak yang tidak pantas, akan dikenakan sanksi pidana. Hal yang sama berlaku untuk lambang negara Indonesia. Jika lambang Garuda Pancasila dibuat dengan kesalahan yang mencolok, seperti posisi leher yang salah atau jumlah helai leher, sayap, atau ekor yang tidak sesuai, orang yang melanggar akan dihukum. Jika lagu nasional dinyanyikan dengan lirik dan nada yang salah, juga akan dikenakan sanksi pidana. Sayangnya, sanksi pidana yang sama tidak diterapkan untuk pelanggaran penggunaan bahasa Indonesia (Marsudi, 2013).

Perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap lingkungan mereka, antara lain:

- 1) Pengaruh Internet dan Media Sosial Munculnya internet dan berbagai situs jejaring sosial telah berkontribusi besar terhadap penyebaran bahasa gaul. Remaja yang aktif di media sosial menjadi agen penyebar bahasa gaul, di mana tulisan mereka dapat dilihat dan ditiru oleh ribuan remaja lainnya. Contohnya, platform seperti Facebook, Twitter, Friendster, dan Instagram.

- 2) Lingkungan Sosial, Remaja sering kali menyerap bahasa dari percakapan orang dewasa di sekitar mereka, baik dari teman sebaya maupun keluarga.
- 3) Peran Media, Media yang sering dikonsumsi oleh remaja, baik media elektronik maupun cetak, juga berperan penting. Di media elektronik, istilah bahasa gaul sering muncul dalam film, terutama film remaja dan iklan. Misalnya, dialog di televisi.

Jadi, bahasa gaul dipengaruhi oleh media dan interaksi langsung. Selain itu, media cetak seperti majalah dan surat kabar, serta sastra remaja seperti cerpen dan novel, lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia standar. Dalam hal gaya hidup, seperti pakaian, pendidikan, kemajuan teknologi, dan cara berkomunikasi, terlihat dampak modernisasi dan kemajuan zaman. Seiring perkembangan zaman, bahasa gaul akan terus muncul dan berkembang. Istilah seperti "memble aje" atau "Biarin, yang penting kece" cukup populer beberapa tahun lalu, tetapi sekarang mereka digantikan oleh frase seperti "so what gituloh", "jayus", dan "Kesian deh lo!"

Gaya bahasa yang tidak memiliki struktur tetap adalah hasil modifikasi dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa gaul remaja, banyak kata merupakan terjemahan, singkatan, atau pelesetan. Kata-kata baru yang kadang-kadang sulit dilacak asal-usulnya juga dibuat. Seringkali ditemukan kalimat yang tidak lengkap karena bentuk elipsis sering digunakan untuk menyingkat kalimat. Struktur yang singkat memungkinkan pengungkapan makna lebih cepat, tetapi ini mungkin sulit bagi pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia.

Bahasa gaul remaja cepat, dinamis, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan biasanya pendek, dan proses morfologi sering membuat kata-kata yang lebih panjang menjadi lebih singkat atau diganti dengan kata-kata yang lebih singkat, seperti "memang" menjadi "emang". Kalimat yang digunakan sebagian besar berstruktur kalimat tunggal, dan kalimat yang lebih sederhana juga sering menggunakan bentuk elipsis.

Contoh penggunaan bahasa gaul yang sering digunakan di kalangan remaja Indonesia antara lain sebagai berikut :

- a) GUE, Kata ini merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menyebut "Saya/Aku", berasal dari bahasa Betawi.
- b) LO/ LU, Kata ini digunakan untuk menyebut "Anda/Kamu", juga berasal dari bahasa Betawi.
- c) ALAY, Singkatan dari "Anak Layangan", merujuk pada orang-orang yang dianggap norak.

- d) LOL, Singkatan dari "Laugh Out Loud", yang berarti "Tertawa Terbahak-bahak", sering digunakan dalam chatting.
- e) LEBAY, Hiperbola dari kata "berlebihan".
- f) GARING, Kata dari bahasa Sunda yang berarti "tidak lucu", kini populer di luar Jawa Barat. Secara, Kata ini awalnya berarti "adalah", tetapi kini digunakan sebagai pengganti "karena" atau "soalnya".

Penggunaan bahasa gaul memiliki dampak terhadap eksistensi bahasa Indonesia, antara lain:

- 1) Masyarakat Indonesia semakin tidak mengenal bahasa baku, sehingga kehilangan pedoman untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) tidak lagi digunakan oleh masyarakat.
- 2) Masyarakat menganggap remeh bahasa Indonesia dan enggan mempelajarinya lebih lanjut, merasa sudah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 3) Masyarakat menjadi tidak terbiasa atau enggan menggunakan bahasa Indonesia baku, padahal bahasa Indonesia penting dalam pendidikan dan berbagai pekerjaan, seperti surat menyurat dan tulisan akademik.
- 4) Rasa bangga masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai memudar, sementara mereka lebih nyaman dengan bahasa gaul yang umum digunakan (Marsudi, 2013)

Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa Indonesia

Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia di era digital, termasuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), globalisasi, dan perubahan dalam perilaku masyarakat modern. Proses transformasi ini membuka peluang besar untuk pengembangan bahasa yang dinamis dan adaptif, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi pemertahanan bahasa (Amelia, 2024).

Pada era teknologi digital, bahasa Indonesia mengalami transformasi pada struktur maupun bentuk Bahasa. salah satunya dengan munculnya bahasa slang atau bahasa gaul, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan resmi, yang digunakan sebagai standar komunikasi di seluruh Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia sering digunakan secara informal dan fleksibel, namun dalam konteks bahasa resmi, seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat, bahasa ini harus mengikuti kaidah yang berlaku untuk memastikan kejelasan, ketelitian, dan kerapian, seperti dalam perundang-undangan atau surat-menyurat dinas (Lestari, 2019).

Perkembangan bahasa Indonesia di era digital menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dalam menhadapi tantangan maupun peluang. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran cara komunikasi di media sosial dan platform digital, yang sering melibatkan penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing, yang dapat mengancam keaslian dan kualitas bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengabaikan standar bahasa baku.

Selain itu, era digital menawarkan banyak peluang besar untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia di seluruh dunia. Dengan kemajuan teknologi, platform pendidikan interaktif seperti aplikasi pembelajaran bahasa dapat membantu masyarakat belajar bahasa Indonesia. Banyak konten edukatif, seperti video blog, video, dan podcast, tersedia dengan mudah dalam bahasa Indonesia. Media sosial juga membantu menyebarluaskan budaya dan kosa kata baru di Indonesia. Bahasa Indonesia dapat terus berkembang secara dinamis tanpa kehilangan identitas budayanya jika pemerintah, akademisi, dan masyarakat bekerja sama. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguatan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, sangat penting untuk mendorong pendidikan bahasa Indonesia yang lebih baik di era internet.

Di era globalisasi, perkembangan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh media sosial. Di era komputer dan internet saat ini, media sosial telah menjadi alat yang sangat populer untuk berkomunikasi. Pengguna dapat terhubung satu sama lain dari berbagai latar belakang dan lokasi melalui berbagai saluran seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan YouTube. Hal ini memungkinkan perkembangan bahasa Indonesia dan memungkinkan berbagai interaksi (Bangun, 2024). Banyak orang Indonesia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, sekarang menggunakan media sosial secara teratur. Fenomena ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, bahkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Shabrina 2024).

Variasi bahasa yang beragam adalah salah satu dampak utama dari pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Pengguna media sosial sering menggunakan slang, istilah baru, dan singkatan yang menggambarkan bahasa yang lebih santai dan informal. Di dunia online yang dinamis, penting untuk berkomunikasi dengan cepat dan efektif. Bahasa Indonesia mengalami gaya dan penggunaan yang berbeda karena komunikasi di media sosial tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang ketat. Meskipun demikian, pengaruh media sosial juga memiliki dampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan budaya dan identitas negara di tingkat global melalui platform ini (Mokhtar, 2019). Media sosial

memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi tentang budaya, tradisi, dan kekayaan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara, sehingga meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa (Bangun, 2024).

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan media sosial media, cara berkomunikasi telah berubah, dan penggunaan bahasa Indonesia di media ini telah berubah juga. Bahasa dan ejaan sering mengalami perubahan, seperti menghilangkan huruf atau menyederhanakan kata yang tidak baku. Sebagai contoh, istilah "belum" sering disingkat menjadi "blm" untuk memiliki arti yang sama. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa penggunaan ejaan yang salah tidak memengaruhi pemahaman, tetapi penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang salah dapat mengganggu pemahaman dan melemahkan kemampuan berbahasa dalam konteks formal (Bangun, 2024).

Secara keseluruhan, pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia dapat membantu perkembangan bahasa dan mendorong kreativitas bahasa. Agar bahasa Indonesia tetap relevan di tengah era globalisasi saat ini, sangat penting bagi kita semua untuk memahami dan mengelola penggunaan media sosial dengan bijak. Selain itu, masyarakat dan pihak-pihak terkait harus berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia di platform tersebut. Menjaga kualitas dan fungsi komunikatif bahasa Indonesia di dunia digital yang terus berkembang dibantu oleh upaya seperti melestarikan kekayaan kosakata, mengajarkan kaidah tata bahasa yang benar, dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman bahasa (Bangun, 2024).

Meskipun digitalisasi telah menghasilkan perubahan besar dalam penggunaan Bahasa Indonesia, juga menghadirkan beberapa masalah. Maraknya penggunaan bahasa gaul dan campuran bahasa asing di media sosial dan platform digital lainnya merupakan masalah utama. Fenomena ini berpotensi mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan baik, terutama di kalangan generasi muda. Dimungkinkan untuk mengurangi kemampuan berbahasa secara formal karena penggunaan singkatan, slang, dan istilah asing sering mendominasi percakapan sehari-hari.

Teori linguistik menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti globalisasi dan teknologi. Ahli linguistik seperti Profesor Dr. Sri Suryani dari Universitas Gadjah Mada telah melakukan penelitian tentang bagaimana generasi milenial dan zillennials menggunakan media sosial sebagai sarana utama mereka berinteraksi dengan bahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa digital memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari bahasa lisan tradisional.

Contohnya, penggunaan emotikon dan simbol emoji dalam pesan tekstual atau chat dapat menggambarkan emosi tanpa perlu kata-kata tertulis (Dinda Amelia, 2025).

Upaya Meningkatkan Kesadaran Berbahasa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kesadaran berbahasa masyarakat. Sekolah memberi prioritas kepada siswa untuk memahami pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi mereka juga diajarkan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik dan sesuai dengan konteks sosial. Guru memiliki peran besar dalam menanamkan kebiasaan berbahasa yang baik pada siswa mereka. Dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi sehari-hari, guru dapat menanamkan kebiasaan yang baik dalam diri siswa mereka (Fadhli, 2020). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dan interaktif dapat membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan karakter seseorang (Diantami, 2023).

Selain itu, lingkungan keluarga membantu meningkatkan kesadaran berbahasa. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi dengan sopan di rumah akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang menjadi teladan dalam berbahasa juga dapat membentuk pola pikir anak-anak untuk lebih menghargai bahasa dan menggunakannya dengan benar (Harlina & Wardarita, 2020). Di era komputer dan internet, mempertahankan keterampilan berbahasa menjadi semakin sulit, terutama dengan maraknya penggunaan media sosial. Penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan komunikasi yang tidak santun sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang etika berbahasa. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus dimasukkan ke dalam kurikulum agar siswa dapat mempelajari etika berbahasa di dunia maya, termasuk pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi dan menghargai pendapat orang lain (Fadhli, 2020).

Bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan secara strategis oleh pemerintah dan lembaga kebahasaan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi sosial yang semakin cepat. Melalui kebijakan dan regulasi, pemerintah berusaha meningkatkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan internasional. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan adalah salah satu kebijakan penting yang telah disahkan. Menurut aturan ini, bahasa Indonesia harus

digunakan dalam komunikasi resmi, pendidikan, dan media massa sebagai bagian dari upaya membina bahasa (Paryono, 2013).

Pemerintah juga membuat program pendidikan bahasa selain membuat peraturan. Salah satu contohnya adalah Kurikulum 2013, yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama dari tingkat dasar hingga menengah. Metode berbasis teks dan keterampilan komunikasi yang lebih baik digunakan dalam kurikulum ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, pembinaan bahasa tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual dan aplikatif untuk kebutuhan zaman (Wahyuni, 2016). Selain itu, lembaga kebahasaan, seperti Badan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memiliki peran penting dalam pembinaan bahasa. Lembaga ini bertanggung jawab untuk menyusun pedoman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, standarisasi, dan pengembangan kosakata, serta memastikan bahwa bahasa lokal tetap hidup.

Media massa juga berperan dalam pembinaan bahasa. Media menjadi sarana penting untuk menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten. Pemerintah mendorong media untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara. Mereka juga menawarkan kursus pendidikan tentang literasi bahasa. Oleh karena itu, masyarakat memiliki akses terhadap penggunaan bahasa yang berkualitas tinggi dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Paryono, 2013).

Kesadaran berbahasa di kalangan pelajar dan masyarakat menjadi salah satu tantangan besar dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam era digital, maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial semakin mempercepat pergeseran penggunaan bahasa baku di kalangan remaja. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lebih menarik dan mudah diadaptasi, terutama di kalangan generasi muda yang aktif berkomunikasi di dunia maya (Nuraini, 2023).

Pengaruh modernisasi dan globalisasi adalah salah satu penyebab rendahnya kesadaran berbahasa. Banyak remaja yang lebih suka menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing atau bahasa gaul dalam komunikasi lisan dan tulisan sehari-hari. Fenomena ini berdampak pada pengurangan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami kosa kata gaul daripada kosa kata bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar (Fadilla, 2023).

Pemerintah, Lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran berbahasa. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membuat kebijakan yang mendukung bahasa Indonesia di berbagai bidang kehidupan, seperti

membuat kebijakan tentang bahasa baku di dunia akademik dan profesional. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan pendidikan bahasa Indonesia dengan memasukkan materi tentang pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan efektif ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi (Syahputra, 2022).

Kampanye literasi bahasa juga dapat memanfaatkan media sosial dan media massa. Kampanye yang menarik dan berbasis digital akan membuatnya lebih mudah untuk menjangkau generasi muda dan mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia yang teratur. Misalnya, membuat konten edukatif yang mendorong orang untuk menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi secara online dapat membantu membangun kesadaran berbahasa.

Masyarakat juga dapat membantu orang belajar berbahasa, terutama dalam keluarga. Orang tua dan guru harus memberikan contoh yang baik bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pembiasaan ini, siswa akan lebih terbiasa menggunakan bahasa dengan cara yang sesuai dengan norma dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas literasi juga dapat berkontribusi melalui kegiatan seperti lomba menulis, diskusi bahasa, dan pelatihan jurnalistik yang berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Fadilla, 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran berbahasa sangat penting untuk mempertahankan bahasa Indonesia di era digital. Dengan peningkatan teknologi dan globalisasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi sangat sulit, terutama karena banyaknya bahasa gaul dan pengaruh bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Dengan mengamati fenomena ini, diperlukan tindakan strategis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, dan masyarakat, untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia secara etis.

Kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa baku, penerapan materi bahasa dalam kurikulum sekolah, dan penggunaan media digital untuk kampanye literasi bahasa adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa. Keluarga dan komunitas literasi juga memainkan peran penting dalam menanamkan kebiasaan berbahasa yang baik pada anak-anak. Dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, diharapkan bahasa Indonesia dapat tetap lestari dan berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Ini akan memungkinkannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan norma-norma bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, D. (2024). Analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 9, 1–10.
- Bambang Sumadyo, D. (n.d.). Banyak jalan menuju cinta bahasa: Upaya meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9, 15–22.
- Diantami, T. (2023). Pentingnya pendidikan bahasa dalam membangun karakter yang berbudaya di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 13–20.
- Edi Syahputra, D. (2022). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Guru Ekonomi Dasar*, 3(1), 6–12.
- Fadhli, M. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 7–14.
- Fadilla, A. S. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 9–17.
- Harlina. (2020). Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 6, 22–30.
- Mansyur, U. (2018). Sikap bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8, 41–50.
- Marsudi. (2013). Kesadaran pemakai bahasa Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 15–21.
- Nuraini, N. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Bahasa dan Media Sosial*, 2(2), 14–22.
- Paryono, Y. (2013). Peran strategis media massa dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(2), 11–19.
- Ramly, D. (2016). *Memperkuat peran APROBSI dalam mewujudkan kemitraan dan pemberdayaan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang mandiri*. Bekasi: metabook@gmail.com.
- Riadoh. (2021). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8, 33–41.
- Susanti, E. (2024). Analisis strategi peningkatan literasi digital pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Gema Pustakawan*, 11, 45–53.
- Wulandari, T. S. (2023). Dampak penggunaan bahasa asing terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 4(1), 25–32.